

Arifuddin M. Arif

**Pengantar
Sejarah Sosial Pendidikan
Islam di Kota Palu**



Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu

Penulis: Arifuddin M. Arif

Editor: Abdul Hakim El Hamidy

Perwajahan Isi: Tim Oman Publishing

Perwajahan Sampul: Tim Oman Publishing

Diterbitkan oleh

CV. Oman Publishing

Kompleks Panghegar

Jln. Pasangrahan VI No. 1 RT 03 RW 10

Kel. Cipadung Kulon Kec. Panyileukan

Bandung 40614

Telp. 081319544445

e-mail: penerbitoman@gmail.com

Cetakan Pertama, Maret 2019

ISBN:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit



Sambutan Rektor IAIN Palu

(Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd.)

A*ssalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*
Alhamdulillah, kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, dengan Rahmat dan hidayah-Nya, kita senantiasa diberi kekuatan dan kesehatan dalam menjalankan aktivitas keseharian, baik sebagai hamba maupun sebagai *khalifatullah fi al ardh*.

Publikasi karya hasil penelitian, merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam peningkatan mutu dan daya saing yang kami dorong di IAIN Palu saat ini. Oleh karena itu, kami menyambut baik atas kehadiran buku ini sebagai *out put* hasil penelitian kompetitif dosen yang dilakukan atas biaya DIPA IAIN Palu tahun 2018.

Selaku Rektor, sangat mengapresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada saudara Arifuddin M. Arif selaku Penulis buku ini. Semoga karya ini akan lebih mendorong para dosen di lingkungan IAIN Palu untuk berpacu dalam menciptakan karya ilmu pengetahuan

Arifuddin M. Arif

Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu

dan teknologi dalam berbagai disiplin ilmu, baik jurnal ilmiah maupun buku yang bersumber dari hasil-hasil riset yang telah dilakukan. Dengan terbitnya buku ini, diharapkan menambah khazanah pustaka berbasis konten lokal yang dihasilkan dari riset akademik yang akuntabel, terutama yang terkait dengan pendidikan Islam di Kota Palu.

Akhirnya, kami ucapkan selamat dan sukses atas terbitnya buku yang diberi judul "*Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu*" ini. Semoga bermanfaat.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palu, Maret 201

Rektor,

Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd.

NIP. 19670501 199103 1 005

Prakata

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و الصلاة و السلام على أشرف
الأنبياء و المرسلين و على آله و صحبه أجمعين. أما بعد.

Agama Islam masuk di lembah Palu berkisar pada tahun 1650 M. dibawa oleh Abdullah Raqiy atau Datok Karama. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam di Kota Palu, pada prinsipnya sama usianya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di Kota Palu itu sendiri.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Kota Palu tersebut, ditandai antara lain oleh keberadaan institusi-institusi pendidikan Islam sebagai sentra aktivitas kependidikan dalam *setting* sosio-historisnya. Meskipun sudah banyak kajian historis tentang awal masuk beserta tokoh penyebar Islam di Kota Palu yang telah dilakukan oleh peneliti, namun belum ada riset secara khusus mengkaji tentang pendidikan Islam di Kota palu dalam perspektif historis,

kelembagaan, dan peranannya dalam pengembangan SDM masyarakat muslim Kota Palu.

Buku yang diberi judul "Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu" ini, adalah pengembangan dari hasil riset Penulis yang berjudul "Pendidikan Islam di Kota Palu (Perspektif Historisitas, Kelembagaan dan Peranan)" melalui DIPA IAIN Palu Tahun 2018. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Palu, Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M. Pd. yang telah menyediakan dan memberikan anggaran penelitian ini melalui anggaran DIPA IAIN Palu Tahun 2018.

Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua LP2M dan Kepala Pusat Penelitian yang telah memberikan ruang dan peluang kepada penulis untuk mengikuti tahap seleksi proposal dengan beberapa kriteria penilaian yang pada akhirnya lolos sebagai salah satu judul penelitian yang terpilih setelah melalui proses seleksi yang dibentuk oleh P2M secara independen.

Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh informan yang telah bersedia dan berkenan memberikan data dan informasi berkenaan dengan kepentingan penelitian ini serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu persatu namanya

yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung proses penelitian ini.

Kepada Penerbit Oman Publishing Bandung juga disampaikan terima kasih atas perkenannya menerbitkan buku ini. Akhirnya hanya kepada Allah swt. menyerahkan sepenuhnya segala bantuan dan partisipasi semuanya, semoga Allah berkenan memberikan imbalan yang berlipat ganda, *Amin*.

Semoga kehadiran buku ini menambah khazanah literatur yang berbasis konten lokal, terutama mengenai pendidikan Islam di Kota Palu. Koreksi konstruktif dalam rangka penyempurnaan buku ini senantiasa diharapkan oleh Penulis. *Wassalam*.

Palu, 01 Maret 2018 M.

24 Jumadil Akhir 1440 H.

Penulis,

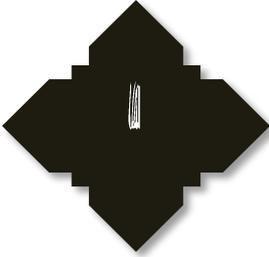
Arifuddin M. Arif

Pengantar Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Kota Palu

Daftar Isi

Sambutan Rektor IAIN Palu	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi	ix
Bab 1 Pendahuluan	1
Bab 2 Konsep Dasar Sejarah Sosial Pendidikan Islam.....	7
Bab 3 Historisitas Masuknya Islam dan Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia.....	13
A. Masuknya Islam dan Awal Pendidikan Islam .13	
B. Corak Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia.....	19
C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam	20
D. Pelembagaan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal.....	23
Bab 4 Tentang Kota Palu	
A. Gambaran Umum Kota Palu	27
B. Wilayah dan Karakteristik Alam.....	30
C. Demografi.....	31
D. Corak Budaya dan Agama	31

Bab 5 Pendidikan Islam di Kota Palu	37
A. Kelembagaan Pendidikan Islam di Kota Palu .	38
1. Pendidikan Islam Informal-Kultural.....	38
2. Pendidikan Islam Institutif-Kultural.....	44
3. Pendidikan Islam Transformatif-Kultural.	51
B. Corak Kelembagaan Pendidikan Islam dalam <i>Setting</i> Sosio-Historis di Kota Palu.....	55
C. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Palu.....	62
Bab 6 Perguruan Tinggi Islam Di Kota Palu	69
A. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu	73
B. Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu	78
C. Universitas Muhammadiyah Palu	80
Bab 7 Penutup.....	85
Daftar Pustaka.....	87
Tentang Penulis.....	91



PENDAHULUAN

Agama Islam masuk di lembah Palu berkisar pada tahun 1650 dibawa oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama (Haliadi-Syamsuri, 2016: 1). Sejak Islam masuk di lembah Palu, tentu pendidikan Islam pun berlangsung mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan Islam di Kota Palu, pada prinsipnya sama usianya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di Kota Palu itu sendiri.

Secara sosiologis, di mana pun ada komunitas umat Islam, di situ ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat di mana Islam itu berkembang. Pengembangan Islam awal di Palu, dalam pandangan Haliadi Sadi dan Syamsuri diperkenalkan melalui pendekatan mitologis oleh Abdullah Raqiy atau Datuk Karama.

Pasca Datuk Karama, agama Islam kemudian dikembangkan oleh *muballigh* asal Sulawesi Selatan

dengan pendekatan ideologis. Selanjutnya, agama Islam dikembangkan melalui pendekatan ilmu pengetahuan pada perguruan Islam oleh Sayyid Idrus Aldjufri pada tahun 1930, menyusul Muhammadiyah, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), dan organisasi Islam lainnya.

Setting sosial pengembangan pendidikan Islam di Palu yang lahir seiring datangnya Islam dengan ragam pendekatan tersebut, pada mula pertumbuhan dan perkembangannya tampil dalam bentuk yang sederhana, sampai dengan tahap yang sudah modern dan lengkap dewasa ini. Lembaga pendidikan Islam ini juga telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya (Samsul Nizar, 2011: 279).

Secara fungsional, lembaga pendidikan Islam ini merupakan salah satu sistem yang dimungkinkan berlangsungnya pendidikan masyarakat muslim secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Adanya kelembagaan dalam masyarakat ini pula dimaksudkan sebagai perwujudan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif tokoh-tokoh muslim dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan umat melalui aktivitas pendidikan Islam.

Dengan demikian, perkembangan dan partum-buhan pendidikan Islam tersebut antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh

faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.

Oleh karena itu, membicarakan wacana kelembagaan pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Kota Palu, merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Hal ini setidaknya disebabkan oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana yang strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintasan sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam (Samsul Nizar, 2005: 68).

Sejalan dengan makin berkembangnya pemikiran tentang pendidikan dan besarnya gelombang kesadaran umat Islam untuk menyiapkan wadah pendidikan anak-anak atau generasinya yang berbasis penguatan pondasi agama

dan moralitas, maka didirikanlah berbagai macam lembaga pendidikan Islam mulai dari bentuk tradisional maupun dalam bentuk yang sudah modern, baik diselenggarakan oleh masyarakat maupun oleh pemerintah.

Kota Palu, sejak awal penyebaran Islam sampai saat ini telah terjadi peristiwa pendidikan Islam dan memiliki banyak "mutiara" pendidik yang telah berjuang memerdekakan masyarakat Palu dari buta aksara, baik Al-Qur'an maupun latin. Para tokoh pendidikan tersebut menyebarkan pendidikan melalui berbagai cara seperti lembaga dakwah, lembaga pendidikan pesantren dan madrasah/sekolah.

Secara fungsional, lembaga pendidikan Islam di Kota Palu ini merupakan salah satu sistem yang dimungkinkan berlangsungnya pendidikan masyarakat muslim secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Adanya kelembagaan dalam masyarakat ini pula dimaksudkan sebagai perwujudan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif tokoh-tokoh muslim Kota Palu dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan umat melalui aktivitas pendidikan Islam.

Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam tersebut antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut ini juga, selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang

mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang mengultural tanpa mengabaikan adaptasi budaya dan kearifan lokal dan tuntutan pengelolaan pendidikan modern.

Meskipun sudah banyak kajian historis tentang awal masuk beserta tokoh penyebar Islam di Kota Palu yang telah dilakukan oleh peneliti, namun belum ada riset secara khusus mengkaji tentang pendidikan Islam di Kota Palu dalam perspektif historis, kelembagaan, dan peranannya dalam pengembangan SDM masyarakat muslim Kota Palu.

Oleh karena itu, buku ini dipandang sangat urgen dalam rangka mendeskripsikan sejarah keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Palu, corak dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Palu, dan peranan lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), khususnya masyarakat muslim di Kota Palu.



KONSEP DASAR SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa (Zuhairini, 1997: 1). Sedangkan secara harfiah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah*" yang berarti pohon. Menurut Abuddin Nata (2011: 11) sejarah tak ubahnya seperti pohon yang dalam prosesnya mulai dari tumbuh, berkembang, berbuah, dan akhirnya mati, bahkan ada yang sebelum berbuah sudah keburu mati.

Secara istilah, sejarah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada. Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut *history*, yang berarti pengalaman masa lampau daripada umat manusia (Zuhairini, 1997: 1).

Sebagai cabang ilmu pengetahuan, sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa lampau, baik peristiwa

sosial, politik, ekonomi, pendidikan, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara dan dunia. Menurut Sayyid Quthub (1968: 18), bahkan sejarah bukanlah sekadar ungkapan peristiwa-peristiwa, melainkan juga interpretasi peristiwa-peristiwa itu dan mengenai hubungan-hubungannya dalam suatu *setting* waktu dan tempat.

Dengan demikian, sejarah merupakan rekonstruksi sebuah kejadian masa lalu, baik dari segi pelaku, tempat, waktu, latar belakang, keadaan dan kejadian atau peristiwanya serta interpretasi peristiwa-peristiwa tersebut dan hubungan-hubungannya dalam suatu *setting* waktu dan tempat itu sendiri yang didukung oleh data-data dan fakta-fakta yang dapat diyakini keberadaan dan keasliannya.

Dalam konteks pendidikan, ia memiliki sejarah yang panjang, dalam pengertian yang seluas-luasnya. Sejarah dan pendidikan adalah dua hal penting dalam sebuah peradaban, karena dengan sejarah manusia dapat belajar dari masa lalu untuk memperbaiki masa depan, sedangkan dengan pendidikan kita dapat meningkatkan tingkat sumber daya manusia.

Oleh karena itu, mempelajari sejarah pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena dapat memahami dinamika serta menilai tingkat kemajuan pendidikan dan peradaban dari masa ke masa, termasuk dinamika pendidikan Islam.

Sejarah pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, sejak zaman lahirnya Islam sampai dengan masa sekarang. Abuddin Nata

(2011:24) mengemukakan bahwa sejarah pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan yang pernah terjadi dan pernah dilakukan oleh umat Islam dengan berpedoman pada ajaran Islam sebagaimana terdapat di dalam al-qur'an dan as-sunnah.

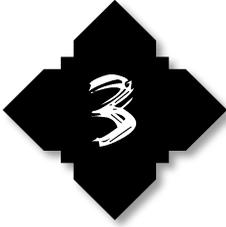
Sebagaimana diketahui bahwa pendidikan Islam berkembang seiring dengan munculnya Islam itu sendiri. Oleh karena itu, Islam juga tidak lepas dari sudut pandang sosial karena Islam sendiri adalah bukan sekedar agama yang mengajarkan religiusitas saja, tetapi mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kehidupan sosial pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat Islam saat itu pada umumnya.

Pendidikan Islam yang dilakukan pada setiap saat dan masa itu, tentunya menyesuaikan pada situasi dan kondisi sosio-kultural yang terjadi dan berimplikasi langsung pada konteks pendidikan Islam, baik berupa lembaga yang mengayominya, tempat pendidikannya, model dan sistem pendidikan, kurikulum pendidikan, metode dan strategi pendidikan, dan sebagainya.

Demikian pula, dukungan sosial dan budaya yang diberikan oleh berbagai ragam komunitas muslim yang telah melahirkan bermacam lembaga pendidikan, corak sistem pendidikan dan bidang ilmu kajian Islam. Variasi kelembagaan dan juga paradigma keilmuan yang berada dari satu masa dan tempat ke masa dan tempat lain.

Kemajemukan seperti yang disebutkan di atas bisa dipahami sebagai realitas pendidikan Islam yang berkembang dalam sejarah Islam, yang semua itu muncul bersamaan dengan tuntutan perkembangan dan persoalan keilmuan yang dihadapi oleh masyarakat muslim di mana pendidikan Islam bereksistensi.

Dengan demikian, sejarah sosial pendidikan Islam adalah sebuah disiplin ilmu tersendiri yang mempunyai spesifikasi sebagai sebuah pisau bedah untuk menganalisis sejarah pendidikan Islam berdasarkan perspektif sosiologis dan juga cenderung melihat peristiwa sejarah secara lebih komprehensif dan seobyektif mungkin berdasarkan fakta-fakta yang terkadang relatif jarang diungkap di panggung sejarah itu sendiri.



HISTORIS MASUKNYA ISLAM DAN DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Masuknya Islam dan Awal Pendidikan Islam di Indonesia

Wacana tentang masuknya Islam ke Indonesia, masih terdapat perdebatan dan perbedaan pandangan di kalangan ahli. Setidaknya, ada tiga masalah pokok yang menjadi perdebatan. Tempat asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan waktu kedatangannya. Paling tidak, ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam di Indonesia, yaitu; teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arabia (Aceng Abdul Aziz, 2007: 1).

Teori Gujarat dianut oleh kebanyakan ahli dari Belanda. Penganut teori ini memegang keyakinan bahwa asal muasal Islam di Indonesia dari anak benua India, bukan dari Persia atau Arabia. Sejarawan pertama yang mengemukakan teori

ini adalah Pijnappel dari Universitas Leiden Belanda. Menurut Pijnappel, orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'i yang bermigrasi di wilayah India kemudian membawa Islam ke Indonesia, melalui jalur pantai barat, yaitu Gujarat dan Malabar (Azyumardi Azra, 1998: 24).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori ini lebih menitik-beratkan pandangannya ke Gujarat sebagai asal, berdasarkan: *Pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam di Indonesia. *Kedua*, hubungan dagang Indonesia-India telah lama terjalin. *Ketiga*, inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera memberikan gambaran hubungan antara Sumatera dengan Gujarat (A. Mansyur Suryanegara, 1998: 72).

Sejalan dengan pendapat di atas, Moquette, seorang Sarjana Belanda, mendasarkan kesimpulannya setelah mengamati bentuk batu nisan di Pasai yang bertanggal 17 Zulhijjah 1831 H/27 September 1428 M, dan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur yang mirip dengan batu nisan di Cambay Gujarat India, maka dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Indonesia juga mengambil Islam dari India (A. Mansyur Suryanegara, 1998: 72).

Sarjana Belanda lainnya, W.F. Stuterheim menyatakan masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada bukti batu nisan Sultan pertama dari Kerajaan Samudra Pasai, yakni Malik al-Saleh pada tahun 1297 memiliki kesamaan dengan batu nisan di Gujarat.

Berdasarkan teori Gujarat yang dikemukakan para ahli di atas, baik Pijnappel, Hurgronje, Moquette, maupun Stutterheim, sebagian ahli menyimpulkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dari Gujarat India pada abad XIII-XIV Masehi melalui jalur perdagangan.

Teori kedua masuknya Islam di Indonesia adalah teori Persia. Pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesin Djajadiningrat. Teori ini menitikberatkan pandangannya pada kesamaan kebudayaan masyarakat Indonesia dengan Persia. Pandangan ini agak mirip dengan pandangan Morrison yang melihat persoalan masuknya Islam di Indonesia dari sisi kesamaan mazhab, meski berbeda asal muasalnya (Aceng Abd. Aziz, 2007: 2).

Kenyataannya, teori Persia ini dipandang memiliki kelemahan ilmiah dan kelemahan argumentatif. K.H. Saifuddin Zuhri, seorang intelektual Islam Indonesia menyatakan sukar menerima pendapat bahwa Islam datang ke Indonesia dari Persia, apalagi bila berpedoman bahwa Islam masuk sejak abad VII, yang berarti pada masa Bani Umayyah. Saat itu tampuk kekuasaan politik dipegang oleh bangsa Arab dan pusat peradaban Islam berkisar di Mekkah, Madinah, Damaskus, dan Bagdad. Tidak mungkin Islam Indonesia berasal dari Persia mengingat zaman itu juga baru masuk ke Persia (A. Mansyur Suryanegara, 1998: 72).

Teori ketiga, yakni teori Arabia. Teori ini sebenarnya merupakan koneksi terhadap teori Gujarat dan bantahan terhadap teori Persia. Di antara para ahli yang menganut teori ini adalah T.W. Arnold, Crawford, Keijzer, Miemann, De

Holander, Naquib al-Attas, A. Hasymi, dan Hamka (Aceng Abdul Aziz, 2007: 7).

Para tokoh penganut teori Arabia ini berpendapat, bahwa agama Islam masuk ke Indonesia, langsung dari Arab pada I Hijriyah atau abad VII Masehi. Para pedagang Arab telah aktif menyebarkan agama Islam pada abad VII Masehi di pantai barat pulau Sumatera (Bahaking Rama: 2009: 130). Bahkan mereka melakukan kawin-mawin dengan penduduk setempat (pribumi) dan seorang diantara mereka menjadi pemimpin permukiman Arab dan masyarakat muslim.

Mempertimbangkan ketiga teori tentang wacana masuknya Islam ke Indonesia di atas, mungkin dapat diambil kesimpulan bahwa Islam sudah diperkenalkan dan ada di Indonesia sejak abad VII Masehi atau abad I Hijriyah, namun perkembangan yang lebih massif baru terlihat pada abad XII-XVI.

Adapun pembawa dan penyebar yang paling dominan adalah bangsa Arab, baru kemudian bangsa Persia dan India. Demikian pula asalnya, adalah Arabia yang kemudian "dibumbui" warna Persia dan India. Penyebaran itu pertama kali dilakukan di pesisir utara Sumatera, karena posisi selat Malaka merupakan jalur perdagangan penting dunia, dan kemudian menyebar ke daerah yang lebih timur dan utara, seperti Jawa (1450), Maluku (1490), Kalimantan (1580), dan Sulawesi (1600).

Terlepas perbedaan pandangan tentang historisitas awal masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, dalam perspektif histografi pendidikan Islam, disimpulkan bahwa

pelaksanaan pendidikan Islam bersamaan dengan kedatangan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus (1995: 6) mengatakan bahwa "sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia". Artinya, para penyebar Islam awal di Indonesia, melakukan penyebaran Islam sambil berdagang dan pendekatan perkawinan. Ajaran Islam yang dikembangkan adalah bercorak ajaran Islam murni, berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dengan tetap mengakomodasi masuknya budaya lokal ke dalam ajaran Islam.

Penyebaran Islam dalam konteks pendidikan pada masa Islam awal di Indonesia berlangsung masih bersifat sederhana dan dilaksanakan secara informal. Para penyebar Islam awal mula-mula mengembangkan agama Islam (pendidikan Islam) dengan cara bertahap dan mudah, sedikit demi sedikit. Mulai dari tuntunan pengucapan dua kalimat syahadat, pengajaran terhadap rukun iman dan rukun Islam sebagai syarat utama dan pertama sebagai seorang muslim. Kemudian setelah itu barulah diajarkan tata cara melaksanakan shalat lima waktu, pembelajaran membaca al-Qur'an, dan seterusnya (Hasbullah, 2000: 21).

Selain konteks pendidikan Islam yang bersifat informal, didikan dan ajaran Islam diberikan kepada peserta didik dengan perbuatan berupa contoh dan suri tauladan serta menghormati nilai dan tradisi kearifan lokal yang ada. Penyebaran ajaran Islam dilakukan kapan, di mana, dan siapa saja setiap ada kesempatan. Hampir di setiap kampung-kampung didirikan masjid, surau atau langgar,

bukan saja sebagai tempat menunaikan ibadah tetapi sebagai tempat proses pembelajaran agama Islam.

Di pusat-pusat pendidikan seperti ini (surau, langgar, masjid, bahkan di serambi rumah guru) pada masa Islam awal inilah konteks pendidikan Islam diselenggarakan dengan pendekatan *halaqah* sebagai embrio lahir dan berkembangnya pendidikan Islam yang lebih maju dan modern pada tahap perkembangan selanjutnya di seluruh pelosok Nusantara.

B. Corak Kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia

Pada era Islam awal di Indonesia, sebagaimana telah dikemukakan bahwa ajaran Islam dikembangkan dalam konteks pendidikan "tradisional" dengan menggunakan sistem *halaqah*, baik di *Meunasah*, *Surau*, *Rangkang*, maupun Pondok Pesantren. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tradisional yang bercorak Pondok Pesantren tersebut banyak bermunculan dengan berbagai corak, bukan saja corak *salafi*, tetapi juga pondok pesantren yang bercorak *khalafi*. Bahkan ada yang bercorak kombinasi salafi dan *khalafi*.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam, kemudian muncul dalam bentuk madrasah. Corak pendidikan madrasah, muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum (sekolah-sekolah Belanda) dan lembaga pendidikan tradisional pesantren (Arief Subhan, 2012:132).

Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagaimana ditawarkan sekolah umum. Pada saat yang sama madrasah juga menawarkan pendidikan tradisional Islam pesantren. Dari sekolah umum madrasah mengambil sistem pendidikan modern, dan dari pesantren mengambil tradisi pembelajaran Islam.

Gerakan modernisasi pendidikan yang mengkristal dalam bentuk dan corak madrasah modern sekalipun dewasa ini merupakan bagian dari gerakan modernisasi Islam Indonesia secara keseluruhan. Percepatan penyebaran dan perkembangan corak pendidikan Islam madrasah mendapatkan dorongan dari gairah kaum muslimin Indonesia dalam bidang pengembangan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat muslim, sistem pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media untuk memelihara dan menjaga tradisi-tradisi Islam, tetapi lebih dari itu juga sebagai media untuk membangun masyarakat muslim sekaligus pintu masuk bagi modernisasi masyarakat muslim.

C. Pertumbuhan dan Perkembangan Kelembagaan Pendidikan Islam

Secara sosiologis, di mana pun ada komunitas umat Islam, di situ ada aktivitas pendidikan Islam yang dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi tempat di mana Islam itu berkembang. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam tersebut selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari

pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan.

Oleh karena itu, pendidikan Islam di Nusantara khususnya di Kota Palu, merupakan persoalan yang menarik untuk dikaji. Menurut pandangan Samsul Nizar (2015: 68), hal ini penting disebabkan oleh empat faktor, yaitu: *Pertama*, lembaga pendidikan merupakan sarana strategis bagi proses terjadinya transformasi nilai dan budaya pada suatu komunitas sosial. Dalam lintas sejarah, kehadiran lembaga pendidikan Islam telah memberikan andil yang sangat besar bagi pengembangan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, pelacakan eksistensi lembaga pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari proses masuknya Islam di Indonesia dan mengalami akulturasi budaya lokal (adat). *Ketiga*, kemunculan lembaga pendidikan Islam dalam sebuah komunitas, tidak mengalami ruang hampa, akan tetapi senantiasa dinamis, baik dari fungsi dan sistem pembelajarannya. *Keempat*, kehadiran lembaga pendidikan Islam, telah memberikan spektrum tersendiri dalam membuka wawasan dan dinamika intelektual umat Islam.

Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat informal, formal, dan non formal. Keseluruhan corak dan sifat lembaga pendidikan Islam tersebut, merupakan basis penyebaran sistem pendidikan Islam di Indonesia. Dalam *setting* perkembangannya, geliat pertumbuhan dan

perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut di Indonesia disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya pembaruan di Indonesia dan sebagai respons pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda (Samsul Nizar, 2015: 294).

Madrasah di Indonesia, dalam konteks ini merupakan lembaga pendidikan yang dinamis. Interaksi madrasah dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Di samping pondok pesantren dan madrasah dengan berbagai model, dewasa ini juga muncul konsep "Sekolah Islam" yang secara formal berbeda dengan madrasah, baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun oleh organisasi-organisasi Islam.

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia tersebut, di samping sebagai pengejawantahan dari pada spirit keberagaman, juga didorong oleh timbulnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda (Zuhairini, 2005: 158).

Dengan kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dan dengan demikian lahirlah Perguruan-perguruan Islam, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta yang berkembang pesat sejak awal tahun

1990-an. Organisasi-organisasi Islam yang telah membangun Perguruan- Perguruan Islam tersebut, diantaranya; Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Alkhairaat, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), Hidayatullah, Wahdah Islamiyah, dan lain sebagainya.

D. Pelembagaan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga sampai melembaga cukup mewarnai perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Pendidikan Islam, telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.

Starting awal pendidikan Islam di Indonesia, sebagaimana telah dikemukakan berawal dari pengajian dan pembelajaran di rumah, berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan. Dalam kajian histografi pendidikan Islam, kesadaran umat Islam mengembangkan pendidikan Islam bertarnsformasi dari bentuk dan sifatnya yang sangat sederhana menjadi bentuk yang melembaga dengan sistem penyelenggaraan yang berbasis kearifan lokal.

Beberapa sebutan bentuk lembaga pendidikan Islam tersebut memiliki latar belakang sejarah lokal masing-masing. Mislanya, *Meunasah*, *Rangkang*, dan *Dayah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau, *Pesantren* di Jawa, *Ngaji Tudang* di Sulawesi, dan nama lain di tempat lain. Pembelajaran pada

lembaga ini menggunakan sistem *halaqah*. Perkembangan selanjutnya, lahir madrasah dengan sistem klasikal.

Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat non formal seperti *Meunasah, Surau, Rangkang*, Pondok Pesantren, dan ada yang bersifat formal seperti Madrasah. Dalam perkembangannya, dari lembaga pendidikan Islam tradisional seperti *Meunasah, Surau, Rangkang*, Pondok Pesantren, merupakan basis penyebaran sistem pendidikan madrasah di Indonesia.

Tumbuh dan berkembangnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya pembaruan di Indonesia dan sebagai responns pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Madrasah di Indonesia merupakan lembaga pendidikan yang dinamis. Interaksi madrasah dengan modernisasi yang berlangsung secara berkelanjutan mendorong munculnya model-model lembaga pendidikan Islam khas Indonesia. Di samping pondok pesantren dan madrasah dengan berbagai model, dewasa ini juga muncul konsep "Sekolah Islam" yang secara formal berbeda dengan madrasah, baik yang diselenggarakan oleh perseorangan maupun oleh organisasi-organisasi Islam.

Lahirnya beberapa organisasi Islam di Indonesia tersebut, di samping sebagai pengejawantahan dari pada spirit keberagaman, juga didorong oleh timbulnya sikap patriotisme dan rasa nasionalisme serta sebagai responns terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di kalangan

masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduruan total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda.

Dengan kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pembelajaran agama Islam. Dan dengan demikian lahirlah Perguruan-perguruan Islam, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta yang berkembang pesat sejak awal tahun 1990-an. Organisasi-organisasi Islam yang telah membangun Perguruan-perguruan Islam tersebut, diantaranya; Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Alkhairaat, Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), Hidayatullah, Wahdah Islamiyah, dan lain sebagainya.



TENTANG KOTA PALU

A. Gambaran Umum Kota Palu

Kota Palu, dikenal sebagai kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Selain itu, Kota Palu dilewati oleh garis Khatulistiwa. Karakteristik alam yang dimiliki oleh Kota Palu ini sangat strategis dan potensial menjadi Kota destinasi. Secara geografis, Kota Palu berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan Utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur.

Secara demografis, berdasarkan proyeksi penduduk kota Palu pada tahun 2016 sebanyak 374.020 jiwa yang terdiri atas 188.017 jiwa penduduk laki-laki dan 186.003 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk tahun 2016 mencapai 947 jiwa/km. Kepadatan penduduk di delapan kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Palu Timur, Palu

Barat, Tatanga dan Palu Selatan. Sedangkan terendah adalah Kecamatan Mantikulore (BPS Kota Palu, 2017: 29).

Corak budaya yang dominan di Kota Palu adalah budaya Kaili. Kota Palu memiliki beberapa ekspresi kebudayaan yang khas, diantaranya: *Meaju*, *Tarian Peulu Cinde*, *Mokambu*, *Kakula Nuada*, *Lalove Nuada*, dan *Gimba Nuada*. Secara kultural, Kaili juga disebut etnik Kaili adalah merupakan salah satu etnik yang memiliki rumpun etnik sendiri di Indonesia yang mendiami sebagian besar Kota Palu yang memiliki lebih dari 30 rumpun suku, seperti, rumpun Kaili *Rai*, rumpun Kaili *Ledo*, rumpun Kaili *Ija*, rumpun Kaili *Da'a*, rumpun Kaili *Unde*, rumpun Kaili *Inde*, rumpun Kaili *Tara*, rumpun Kaili *Bare'e*, rumpun Kaili *Doi*, rumpun Kaili *Torai*, dan lain-lain (PPKD Kota Palu, 2018: 17).

Dalam setting perkembangannya, persentuhan kebudayaan lokal di Lembah Palu dengan budaya luar dari Cina, Asia Selatan, Arab, dan Eropa tersebut menghasilkan akulturasi dalam bentuk arsitektur, bahasa dan dialek, kesenian, kuliner, dan peralatan hidup. Contoh; bangunan Rumah Raja Palu adalah perpaduan gaya arsitektur Kaili, Bugis, dan Banjar.

Secara historis, pada masa penjajahan Belanda, Palu menjadi bagian dari wilayah kekuasaan (*Onder Afdeling* Palu) yang terdiri dari tiga wilayah yaitu *Landschap* Palu yang mencakup distrik Palu Timur, Palu Tengah, dan Palu Barat; *Landschap* Kulawi; dan *Landschap* Sigi Dolo.

Pada tahun 1942, terjadi pengambilalihan kekuasaan dari Pemerintahan Belanda kepada pihak Jepang. Pada masa ini, kota Donggala yang kala itu merupakan ibu kota

Afdeling Donggala dihancurkan oleh pasukan Sekutu maupun Jepang. Hal ini mengakibatkan pusat pemerintahan dipindahkan ke kota Palu pada tahun 1950.

Saat itu, Palu berkedudukan sebagai Kepala Pemerintahan Negeri (KPN) setingkat wedana dan menjadi wilayah daerah Sulawesi Tengah yang berpusat di Kabupaten Poso sesuai Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950. Kota Palu kemudian mulai berkembang setelah dibentuknya Residen Koordinator Sulawesi Tengah Tahun 1957 yang menempatkan Kota Palu sebagai Ibukota Keresidenan (Humas Protokol Kota Palu, 2015: 29).

Dengan terbentuknya Provinsi Sulawesi Tengah berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1964, status Kota Palu sebagai ibukota ditingkatkan menjadi Ibu kota Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tengah. Pada tahun 1978, Kota Palu ditetapkan sebagai kota administratif dan tahun 1994 Kota Palu ditingkatkan statusnya menjadi Kotamadya Palu.

Dengan keluarnya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, yang di dalamnya mengatur seluruh Kotamadya di Indonesia berubah dengan sebutan Kota, maka Kotamadya Palu menjadi Kota Palu dan peringatan hari jadi Kota Palu dilaksanakan pada setiap tanggal 27 September.

B. Wilayah dan Karakteristik Alam

Kota Palu adalah Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, Indonesia. Pusat Pemerintahan Kota Palu terletak di Kecamatan Tanamodindi. Secara geografis, Kota Palu

berbatasan dengan Kabupaten Donggala di sebelah barat dan Utara, Kabupaten Sigi di sebelah selatan, dan Kabupaten Parigi Moutong di sebelah timur.

Kota Palu merupakan kota lima dimensi yang terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Selain itu, Kota Palu dilewati oleh garis Khatulistiwa. Karakteristik alam yang dimiliki oleh Kota Palu ini sangat strategis dan potensial menjadi Kota destinasi dunia.

C. Demografi

Penduduk Kota Palu berdasarkan proyeksi penduduk pada tahun 2016 sebanyak 374.020 jiwa yang terdiri atas 188.017 jiwa penduduk laki-laki dan 186.003 jiwa penduduk perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi penduduk pada tahun 2015, penduduk Kota Palu mengalami pertumbuhan sebesar 1,61 persen dengan masing-masing persentase pertumbuhan penduduk laki-laki sebesar 1,57 persen dan penduduk perempuan sebesar 1,65 persen.

Kepadatan penduduk tahun 2016 mencapai 947 jiwa/km. Kepadatan penduduk di delapan kecamatan cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Palu Timur, Palu Barat, Tatanga dan Palu Selatan. Sedangkan terendah adalah Kecamatan Mantikulore. Data penduduk Kota Palu tersebut di atas diperoleh dari Buku Laporan Palu dalam Angka Tahun 2017 oleh Badan Statistik Kota Palu.

D. Corak Budaya dan Agama

Corak budaya yang dominan di Kota Palu adalah budaya Kaili. Kota Palu memiliki beberapa ekspresi kebudayaan yang khas, diantaranya: *Meaju, Taria Peulu Cinde, Mokambu, Kakula Nuada, Lalove Nuada, dan Gimba Nuada*. Keragaman Budaya Kota Palu memiliki beberapa ekspresi yang masih asli khusus Ritual yang masih berlaku di masyarakat hingga kini dan tidak dimiliki kebudayaan lain di Indonesia. Lima Wilayah keadatan di lembah Palu, *Ledo, Tara, Rai, Unde, Doi*, memiliki ciri tersendiri dalam segi bahasa dan keseniannya.

Kedudukan Palu menjadi pusat Kota dan Ibu kota Propinsi terdapat perpaduan budaya, China, India, Arab, Eropa serta beberapa pengaruh kebudayaan suku suku bangsa lain nusantara yang masuk dari Sulawesi Selatan, Jawa, Bali, Kalimantan, dan Sumatra (PPKD Kota Palu 2018: 20).

Keberagaman ini membuat Palu semakin kaya dengan ornamen dan kebudayaan lainnya yang saling memengaruhi. Namun dalam Proses akulturasi kebudayaan di kota Palu tersebut membuat Palu semakin menguatkan tradisi aslinya. Bentuk perpaduan budaya Arab ditandai dengan zapin dari timur tengah dalam tradisi Kaili Lembah Palu menjadi Jepeng, Rabana menjadi Rabana, pakaian pengantin perempuan terpengaruh budaya Arab disebut "*Baju Fatimah*", konstruksi bangunan di pengaruhi gaya arsitektur Cina dan Kalimantan, Bugis, Makassar dan Melayu, untuk makanan di pengaruhi oleh Sulawesi bagian utara, jawa dan Sumatera.

Untuk pengetahuan, masih sangat asli dan rapalan serta sastra lisan belum terpengaruh oleh budaya luar di antaranya; *Vaino, vae, Dondi, Dulua, Gane, Kayori*. Namun dialek Kaili kini terpengaruh oleh dialek pendatang lebih spesifik ke dialek Sulawesi Utara Manado dan dialek Arab sebab pusat perguruan Islam tertua ada di lembah Palu.

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada Nusantara, Suku Kaili juga mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya di dalam kehidupan sosial, memiliki Hukum Adat sebagai aturan dan norma yang harus dipatuhi, serta mempunyai aturan sanksi dalam hukum adat.

Penyelenggaraan upacara adat biasanya dilaksanakan pada saat pesta perkawinan (*no-Rano, no-Raego*, kesenian berpantun muda-mudi), upacara kematian (*no-Vaino*, menuturkan kebaikan orang yang meninggal), pada upacara panen (*no-Vunja*, penyerahan sesaji kepada Dewa Kesuburan), dan upacara penyembuhan penyakit (*no-Balia*, memasukkan ruh untuk mengobati orang yg sakit); pada masa sebelum masuknya agama Islam dan Kristen, upacara-upacara adat seperti ini masih dilakukan dengan mantera-mantera yang mengandung animism (PPKD Kota Palu 2018: 21).

Setelah masuknya agama Islam dan Kristen, pesta perkawinan dan kematian sudah disesuaikan antara upacara adat setempat dengan upacara menurut agama penganutnya. Demikian juga upacara yang mengikuti ajaran Islam seperti: Khitan (*Posuna*), Khatam (*Popatama*) dan gunting

rambut bayi usia 40 hari (*Niore ritoya*), penyelenggaraannya berdasarkan ajaran agama Islam.

Kebudayaan kota Palu berkembang dari masa prasejarah yang dibuktikan dengan adanya situs permukiman megalitik, dan benda cagar budaya seperti lumpang batu. Pada sekitar abad ke 7 pengaruh budaya Cina mulai memasuki Sulawesi Tengah yang dibuktikan dengan temuan keramik dari dinasti Tang abad ke 7 hingga dinasti Ching pada abad ke 19. Agama Islam menyebar di kota Palu dimulai awal abad ke 17 oleh ulama-ulama dari Minangkabau (PPKD Kota Palu 2018: 21).

Penyebaran agama Islam pada abad ke 18 hingga abad ke 20 kemudian dilanjutkan oleh ulama-ulama dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan dari Yaman. Catatan atau manuskrip dari Baligau Tatanga menyebutkan bahwa kerajaan Palu struktur pemerintahannya telah ada 58 tahun sebelum perjanjian Bungaya Tahun 1667.

Selain itu, terdapat naskah tentang silsilah keluarga kerajaan Palu dan naskah yang berisi hubungan kerajaan Palu dan kerajaan lain di Nusantara. Budaya kolonial mulai masuk ke kota Palu sejak pihak Hindia Belanda menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa bangsawan di Lembah Palu (PPKD Kota Palu 2018: 21).

Persentuhan kebudayaan lokal di Lembah Palu dengan budaya luar dari Cina, Asia Selatan, Arab, dan Eropa menghasilkan akulturasi dalam bentuk arsitektur, bahasa dan dialek, kesenian, kuliner, dan peralatan hidup. Contoh; bangunan Rumah Raja Palu adalah perpaduan gaya arsitektur Kaili, Bugis, dan Banjar.

Dalam corak dan tradisi pembuatan gerabah masih berlaku dan hidup hingga saat ini dengan ukiran khas Kaili. Teknik anyaman rotan dan kulit pembuatan kain kulit belum dipengaruhi oleh kebudayaan lain sebab tradisi ini di wilayah pegunungan yang belum bercampur baur dengan kebudayaan lain.



PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA PALU

A. Historisitas Kelembagaan Pendidikan Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berlangsung beriringan dengan dinamika perkembangan Islam di Kota Palu. Secara historis, pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Kota Palu, dikelompokkan ke dalam tiga fase, yaitu:

Pertama, fase pendidikan Islam bersifat informal-kultural. Fase ini dipetakan dalam dua fase, yaitu fase Datokarama (1650-1703), dan fase muballigh informal (1703-1930), *Kedua*, fase pendidikan Islam institutif-kultural (1920-1970-an), dan *Ketiga*, fase pendidikan Islam transformatif-kultural (1970-an sampai sekarang).

1. Pendidikan Islam Informal-Kultural (1650 s/d 1930)

Pendidikan Islam "*informal-kultural*", adalah fase pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bermula sejak masuknya Islam di Kota Palu sampai datangnya H.S. Idrus bin Salim Al-Jufri.

a. Fase Islam Awal Datangnya Abdullah Raqie atau Datok Karama

Secara historis, perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Kota Palu dilihat dari empat perspektif, yaitu proses masuknya, pembawa ajarannya, penerimaan masyarakat, dan implikasi yang dihasilkan.

Ajaran Islam masuk di Tanah Kaili dibawa oleh dua orang muballigh berasal dari Minangkabau. Daerah Lembah Palu (Kota Palu) dibawah oleh Abdullah Raqie dengan gelar Datuk Karama dan Datuk Mangaji menyiarkan Islam di Pantai Timur Kabupaten Donggala (sekarang Parimo).

Secara kronologis yang pertama memeluk ajaran Islam adalah raja dan keluarganya (bangsawan-bangsawan) yang biasa disebut. Baru setelah itu barulah tersebar ke masyarakat umum. Ajaran agama Islam di Lembah Palu (Kota Palu) mula-mula dianut oleh masyarakat yang berdiam di pesisir, kemudian makin meluas ke arah pedalaman. Berawal dari pesisir, menurut beberapa keterangan bahwa "Abdullah Raqie (Datok Karama) datang di Palu dengan membawa rombongan yang kurang lebih 50 orang dari Minangkabau pada mulanya berada di muara Teluk Palu (*Karampe*).

Datok Karama mengunjungi Palu dengan menggunakan sebuah perahu Kora-kora. Beliau membawa serta istrinya yang bernama Ince Jille, iparnya yang bernama Ince Saharibanong, dan anaknya yang bernama Ince Dingko. Mereka datang dengan alat-alat kebesarannya seperti bendera kuning, panji orang-orang, padue, jijiri, bulo, gong, dan kakula (kulintang).

Kedatangan Abdullah Raqie (Datok Karama) dalam beberapa literatur dan keterangan sejarahwan, mengatakan bahwa "Datok Karama mendapat sambutan baik oleh masyarakat Lembah Palu bahkan kedatangannya disambut oleh dua bangsawan Lembah Palu pada saat itu, yaitu Parasila atau Pue Njidi dan I Moili atau Pue Bongo. Parasila atau Pue Njidi merupakan raja Kabonena. Pue Njidi dan Pue Bongo kemudian memeluk Islam dan diikuti oleh masyarakat Lembah Palu".

Penyebaran dan penerimaan ajaran agama Islam yang dibawa oleh Abdullah Raqie (Datok Karama) di Lembah Palu dengan mudah menyebar oleh karena pendekatan peng-Islaman yang dilakukan melalui struktur kekuasaan di samping perwakinan. Datok Karama dalam fase ini banyak meng-Islamkan penduduk Lembah Palu yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. (Tjatjo Tuan Syeikhu: Wawancara, 2018).

Konteks pendidikan Islam pada fase awal Islam ini masih bersifat sederhana dan dilaksanakan secara

informal. Materi pendidikan berkisar ajaran dasar Islam, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, pengajaran rukuna iman dan rukun Islam, membaca al-Qur'an, pembelajaran tata cara ibadah, dan akhlak dengan tetap menghormati nilai dan tradisi kearifan lokal yang ada.

b. Pendidikan Islam Fase Muballigh Bugis Makassar

Pasca Abdullah Raqie (Datok Karama), pengembangan ajaran Islam secara massif di Lembah Palu selanjutnya berkembang setelah masuknya para penganjur Islam dari tanah Bugis-Makassar dan Mandar atau Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Peran orang-orang atau muballigh Bugis, Makassar, dan Mandar di Lembah Palu sangat signifikan terutama dalam proses Islamisasi di Lembah Palu. "Para muballigh Bugis, Makassar, dan Mandar tersebut menyebarkan Islam sambil berdagang dan tidak sedikit melakukan kawin-mawin dengan penduduk lokal yang mendiami Lembah Palu, yaitu suku Kaili" (Moh. Iksam: 2018).

Jejak sejarah Islam dalam *setting* sosio-historis dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh muballigh Bugis, Makassar, dan Mandar bahkan di masa Abdullah Raqie (Datok Karama) di Lembah Palu, Sulawesi Tengah dapat ditelusuri dengan mudah dari benda-benda peninggalan Islam masa lampau. Menurut Moh. Iksam (2018), selaku Arkeolog dan Sejarahhawan Sulawesi Tengah, mengatakan bahwa "jejak itu dapat dijumpai

beberapa manuskrip, seperti keberadaan sejumlah Al-Qur'an tua, kumpulan lontara, hingga lembaran kutika".

Moh. Iksam (2018) lebih lanjut mengemukakan bahwa: Di antara jejak naskah yang ada adalah Naskah Kutika yang ditengarai berasal dari abad ke-17. Artinya, Kutika yang terbuat dari lembaran kulit kayu itu sudah berumur sekitar 400-an tahun, sehingga kuat dugaan berasal dari periode syiar Islam yang sama dengan masa Datok Karama menyebarkan Islam di Tanah Kaili. Naskah Kutika ini tersebut digunakan sebagai panduan untuk melihat hari-hari dan waktu baik berdasarkan perhitungan bulan Islam.

Selain naskah Kutika, naskah tua yang berhubungan dengan masuknya Islam di Lembah Palu adalah keberadaan naskah Lontara. Naskah ini berisikan petuah serta tatakrama dalam berkehidupan. Naskah ini, ditulis dengan aksara Lontara yang dimiliki oleh orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar. Naskah ini, ditenggarai masuk di Lembah Palu bersamaan dengan masuknya para muballigh Bugis, Makassar, dan Mandar yang mensyi'arkan Islam di Lembah Palu pada abad ke-18 dan 19.

Selain naskah Lontara berbasis ajaran Islam, benda-benda sejarah peninggalan Islam masa lampau di Lembah Palu adalah alqur'an tua. Al-Qur'an tua ini diperkirakan 200-an tahun. al-Qur'an tersebut berukuran 30 cm x 40 cm dengan tebal kira-kira 10 cm. Uniknya Al-Qur'an tersebut, juga berisikan ukiran-ukiran yang bersifat flora atau tumbuhan-tumbuhan

yang digambar di setiap sisi lembaran ayat yang menambah keindahan tersendiri karena diukir dengan beberapa warna. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ratusan lembar Al-Qur'an itu diperkirakan dibuat pada akhir abad ke-18.

Adanya temuan naskah-naskah lontara dan Al-Qur'an tersebut sebagai indikator berjalannya proses pendidikan Islam secara berkesinambungan pasca Datok Karama oleh para muballigh Bugis, Makassar, dan Mandar. Proses pendidikan dan pembelajaran agama Islam, di samping materi dasar pembelajaran Al-Qur'an juga ajaran Islam lainnya seperti fikih, syari'ah, akhlak dan tasawwuf. "Proses pendidikan dan pembelajarannya diajarkan di rumah-rumah karena belum ada sekolah formal ketika itu".

Bertitik tolak dari beberapa keterangan di atas, Konteks pendidikan Islam pada fase awal Islam di Lembah Palu ini berlangsung masih bersifat sederhana dan dilaksanakan secara informal. Materi pendidikan berkisar ajaran dasar Islam, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, pengajaran rukun iman dan rukun Islam, membaca al-Qur'an, pembelajaran tata cara ibadah, syari'ah, akhlak, tasawuf dan seterusnya, dengan tetap menghormati nilai dan tradisi kearifan lokal yang ada. Proses pendidikan ini dilaksanakan baik oleh Datokarama sebagai pembawa Islam pertama di Palu, maupun oleh para saudagar dan *muballigh* dari tanah Bugis dan Mandar dengan pendekatan kutural.

2. Pendidikan Islam Institutif-Kultural (1920-1970-an)

Penyebaran Islam, baik dalam konteks dakwah maupun pendidikan dan pembelajaran di Lembah Palu pada mulanya hanya disebarakan secara perorangan oleh muballigh dan para pendatang dari tanah Bugis, Makassar, dan Mandar, Sulawesi Selatan dan Barat serta dari tempat lainnya sehingga agak lambat perkembangannya. Nanti setelah datangnya pengaruh organisasi Syarikat Islam (SI) disusul dengan berdirinya Perguruan Alkhairaat sejak tahun 1930 barulah penyebaran agama Islam berkembang dengan pesat hingga ke pelosok-pelosok desa di Sulawesi Tengah.

Fase pendidikan Islam dalam *setting* sosio-historis fase ini terus bertransformasi dari pengajian dan pembelajaran di rumah dan masjid berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan dikembangkan oleh organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam.

Konteks pendidikan Islam pada fase ini tidak terlepas tumbuhnya kesadaran umat Islam mengembangkan pendidikan Islam yang melembaga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Diantara lembaga pendidikan Islam berbasis ormas Islam yang sangat besar kontribusinya dalam khazanah pendidikan Islam awal di Kota Palu, yaitu: Perguruan Alkhairaat (1930), Perguruan Muhammadiyah (1967), dan Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI) (1967).

a. Perguruan Alkhairaat

Perguruan Alkhairaat di Palu secara resmi di buka pada tanggal 30 Juni 1930. Proses pendidikan pada masa awal operasionalisasi perguruan Alkhairaat dilakukan di salah satu rumah penduduk di (rumah Daeng Marotja) di Kampung Baru Ujuna, Kota Palu.

Seiring perkembangan dan semakin antusiasnya masyarakat lembah Palu belajar agama Islam, pada tahun 1932 H.S. Idrus bin Salim Aljufri membangun gedung madsarah di belakang rumahnya sendiri. Sejak itulah Perguruan Alkhairaat melaksanakan gerakan pendidikan dalam bentuk formal dan nonformal. Proses pendidikan dan pembelajaran diatur sebagai berikut: (1) Jam belajar di Majelis Ta'lim (06.00 s/d 07.00); (2) Jam belajar di Madrasah/Klasikal (07.30 s/d 13.00); (3) Jam belajar di Masjid Nur untuk umum (16.30 s/d 19.30); (4) Jam belajar di kediaman H.S. Idrus (20.00 s/d 22.30) (Dahlan Tangkaderi, wawancara: 2018).

Dalam perkembangannya, Perguruan Alkhairaat menjadi salah satu perguruan Islam yang memiliki banyak peserta didik bukan saja hanya dari Palu tetapi beberapa daerah di luar Lembah Palu. Sehingga dari sinilah agama Islam dapat berkembang tidak hanya di daerah pesisir tetapi juga sudah masuk ke pedalaman.

Dewasa ini, Perguruan Alkhairaat telah mengalami perkembangan dan telah memiliki cabang yang tersebar di seluruh pelosok tanah air, terutama di kawasan Timur Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut, mulai dari tingkat taman kanak-

kanak (*Raudhatul Athfal*), tingkat dasar (SD/MI/MDA), tingkat menengah pertama (MTs./SMP), tingkat menengah atas (MA/SMA/SMK), Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi.

b. Perguruan Muhammadiyah

Selain Perguruan Alkhairaat, Perguruan Muhammadiyah juga telah mengambil peran dalam pembangunan pendidikan Islam di Kota Palu. Berdasarkan penelitian dengan melakukan penelusuran sumber dan wawancara, ditemukan data dan informasi bahwa Perguruan Muhammadiyah secara resmi mengembangkan pendidikan di Kota Palu pada tahun 1967 dengan membuka lembaga pendidikan formal, yaitu Sekolah Menengah Pertanian Atas (SMPA) Muhammadiyah, SD Muhammadiyah (1965) di Masjid Al-Furqan Palu oleh Rusdi Toana, dan kawan-kawan.

Meskipun Muhammadiyah sudah masuk di Donggala sejak tahun 1930-an. Secara organisatoris telah terbentuk sejak tahun 1965. Organisasi Muhammadiyah secara formal berkembang lebih awal di Donggala pada tahun 1950-an oleh Sutan Yusuf. Meskipun awal perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah lebih awal dan bermula dari Donggala, namun perkembangannya kemudian lebih maju di Kota Palu.

Sebagaimana halnya Perguruan Alkhairaat, Perguruan Muhammadiyah di Kota Palu telah mengalami perkembangan dan telah memiliki cabang yang tersebar bukan saja di Kota Palu tetapi juga di

seluruh Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah. Apalagi Muhammadiyah merupakan sebagai salah satu organisasi masyarakat Islam yang tersebar di Indonesia dengan sistem pengelolaan yang maju dan modern di seluruh pelosok tanah air.

Khusus di Kota Palu perkembangan kelebagaannya telah berdiri dan berkembang mulai dari tingkat taman kanak-kanak (*Raudhatul Athfal*), tingkat dasar (SD/MI/MDA), tingkat menengah pertama (MTs./SMP), tingkat menengah atas (MA/SMA/SMK), Pondok Pesantren, dan Perguruan Tinggi, baik di Kota Palu maupun di beberapa Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah.

c. Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI)

Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) adalah salah satu organisasi masyarakat Islam yang didirikan di Sulawesi Selatan oleh Kiyai kharismatik bernama K.H. Abdurrahman Ambo Dalle. Pada tanggal 21 Desember 1938, yang bertepatan dengan Rabu 29 Syawal 1357 H., K.H. Abdurrahman Ambo Dalle hijrah ke Mangkoso dengan memboyong seluruh keluarganya dan beberapa muridnya yang setia, seperti Ismail Kutai, Harun Ar-Rasyid, Muhammadiyah, dan lain-lain.

Setibanya di Mangkoso, beliau memulai pengajian dengan sistem sorogan (duduk bersila), dan kemudian mendirikan pesantren dan madrasah dengan tingkatan *tahdiriyah*, *ibtidaiyah*, dan *tsanawiyah*. Lembaga itu diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Mangkoso. Meskipun memakai nama yang sama,

lembaga itu bukanlah cabang dari MAI Sengkang, karena Anregurutta As`ad tidak menginginkan MAI Sengkang mempunyai cabang di daerah lain.

Di dalam mengelola lembaga yang baru didirikannya itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dibantu oleh dua belas santri seniornya. Seluruh fasilitas lembaga, termasuk biaya hidup guru-gurunya ditanggung oleh pemerintah Swaparaja Soppeng Riaja dan swadaya masyarakat Mangkoso.

Pada tahun 1947, beliau bersama beberapa ulama almuni MAI Sengkang, di antaranya K.H. Daud Ismail dan K.H. M. Abduh Pabbajah mengadakan pertemuan di Soppeng dalam rangka membentuk sebuah organisasi yang mampu menjadi wadah perjuangan umat Islam Sulawesi Selatan agar terbebas dari sindrom keterbelakangan dan belenggu penjajah (Anshory, 2009: 72).

Pertemuan yang berlangsung selama tiga hari dan melalui perdebatan sengit tersebut melahirkan sebuah organisasi yang diberi nama *Darud Da`wah Wal Irsyad* (DDI), yaitu sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Dalam pertemuan itu, K.H. Abdurrahman Ambo Dalle dipilih menjadi ketua, dan K.H. M. Abduh Pabbajah menjadi sekretarisnya. Sejak itulah, MAI Mangkoso dan seluruh cabangnya berubah nama menjadi DDI, dan berpusat di Mangkoso.

Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) masuk dan berkembang di Kota Palu sejak tahun 1960-an. Gerakan

pendidikan belum terlembagakan secara formal, hanya berlangsung dalam pembinaan pendidikan secara nonformal oleh Muballigh dari Sulawesi Selatan, diantaranya: K.H. Abd. Halim Dg. Mattantu, K.H. Awaluddin, dan Abdurrahman Dg. Manessa. Atas dukungan saudagar Bugis di Palu (H. Ambo Sulo). Pada tahun 1967 didirikan lembaga pendidikan formal DDI dalam bentuk Pendidikan Guru Agama (PGA) empat tahun (H. Said, wawancara: 2018).

Perkembangan DDI di Kota Palu saat ini telah mengalami perkembangan dan memiliki lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat kanak-kanak dan PAUD (*Raudhatul Athfal*), Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah DDI, dan Madrasah Aliyah DDI Palu. Selain lembaga pendidikan formal DDI juga aktif mengadakan pendidikan secara nonformal melalui Ummahat DDI Kota Palu dan Wilayah Provinsi Sulawesi Tengah.

Sebagaimana Muhammadiyah, DDI juga pada pra masuknya ke Palu, sudah berkembang di Donggala (Tosale) sejak tahun 1952. Geliat pendidikan DDI di Tosale Donggala berlangsung di Masjid oleh Muhmmading (santri DDI dari Parepare yang dikirim ke Tosale atas permintaan masyarakat Tosale).

3. Pendidikan Islam Transformatif-Kultural (1970-an s/d sekarang)

Fase pendidikan Islam "*transformatif-kultural*", adalah fase transformasi pendidikan Islam dengan pengelolaan pendidikan yang merespons tuntutan pendidikan modern

dan beradaptasi dengan sistem pengelolaan pendidikan nasional.

Fase pendidikan Islam ini, ditandai dengan pengembangan pendidikan formal, bahkan beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh ormas Islam (seperti; Madrasah Alkhairaat) dinegerikan oleh pemerintah dan mengadopsi sistem pengelolaan dan kurikulum pemerintah.

Selain itu, fase ini juga telah dibangun beberapa Madrasah dan/atau Sekolah Islam dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta, serta Sekolah-sekolah umum berbasis Islam, seperti SDIT beberapa dekade terakhir ini.

Berdasarkan hasil penelitian, terungkap beberapa data dan informasi terkait progresitas perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Kota Palu dalam konteks pendidikan formal dengan menampilkan diri sebagai lembaga pendidikan Islam dengan ciri khasnya yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan lembaga pendidikan umum lainnya, seperti Sekolah Dasar negeri, Sekolah Menengah Pertama Negeri, Sekolah Menengah Atas Negeri, dan lainnya dengan beradaptasi dengan kurikulum pendidikan nasional.

Adapun gambaran eksistensi lembaga pendidikan Islam di Kota Palu dalam beberapa tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Banyaknya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Berdasarkan Statusnya
di Kota Palu Tahun 2017/2018

No.	Wilayah Kecamatan	MIN	MIS	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat		7	7
02.	Kecamatan Tatanga	1	2	3
03.	Kecamatan Ulujadi	-	-	-
04.	Kecamatan Palu Selatan	-	4	4
05.	Kecamatan Palu Timur	-	3	3
06.	Kecamatan Mantikulore	-	-	-
07.	Kecamatan Palu Utara	-	1	1
08.	Kecamatan Tawaeli	1	1	2
	Jumlah	2	12	20

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 1 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) di Kota Palu total berjumlah 20 Madrasah Ibtidaiyah yang terdiri dari dua Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dan 12 Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS). Melihat jumlah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) dalam tabel tersebut masih relatif sangat terbatas.

Tabel 2
Banyaknya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Berdasarkan
Statusnya di Kota Palu Tahun 2017/2018

No.	Wilayah Kecamatan	MTs.N	MTs.S	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat	-	4	4
02.	Kecamatan Tatanga	1	3	4
03.	Kecamatan Ulujadi	-	1	1
04.	Kecamatan Palu Selatan	1	2	3
05.	Kecamatan Palu Timur	1	2	3
06.	Kecamatan Mantikulore	-	5	5
07.	Kecamatan Palu Utara	1	1	2
08.	Kecamatan Tawaeli	-	2	2
	Jumlah	4	20	24

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 2 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S) di Kota Palu total berjumlah 24 Madrasah Tsanawiyah yang terdiri dari 4 (empat) Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N) dan 20 Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTs.S).

Tabel 3
Banyaknya Madrasah Aliyah (MA) Berdasarkan Statusnya
di Kota Palu Tahun 2018

No.	Wilayah Kecamatan	MAN	MAS	Jumlah
01.	Kecamatan Palu Barat	-	3	3
02.	Kecamatan Tatanga	1	1	2
03.	Kecamatan Ulujadi	-	-	-
04.	Kecamatan Palu Selatan	-	-	-
05.	Kecamatan Palu Timur	1	-	1
06.	Kecamatan Mantikulore	1	3	4
07.	Kecamatan Palu Utara	-	-	-
08.	Kecamatan Tawaeli		1	1
	Jumlah	3	8	11

Sumber Data: Kantor Kemenag. Kota Palu, Agustus 2018.

Tabel 3 di atas menggambarkan bahwa jumlah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) di Kota Palu total berjumlah 11 Madrasah yang terdiri dari tiga Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan delapan Madrasah Aliyah Swasta (MAS). Melihat jumlah Madrasah Aliyah tersebut di atas, baik Negeri maupun swasta masih relatif sangat terbatas.

Dari ketiga tabel yang menggambarkan jumlah madrasah di Kota Palu, baik Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah, negeri atau swasta masih perlu pengembangan kelembagaan. Peluang pengembangan kelembagaan tersebut dimungkinkan terutama di beberapa wilayah Kecamatan yang sama sekali madrasah yang

dibangun, mengingat penduduk Kota Palu juga adalah penduduk yang terbanyak atau mayoritas.

B. Corak Kelembagaan Pendidikan Islam dalam Setting Sosio-Historis

Secara fungsional, lembaga pendidikan Islam di Kota Palu ini merupakan salah satu sistem yang dimungkinkan berlangsungnya pendidikan masyarakat muslim secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Adanya kelembagaan dalam masyarakat ini pula dimaksudkan sebagai perwujudan tugas dan tanggung jawab kultural edukatif tokoh-tokoh muslim Kota Palu dalam proses pemberdayaan dan pembudayaan umat melalui aktivitas pendidikan Islam.

Dengan demikian, perkembangan dan pertumbuhan pendidikan Islam tersebut antara lain ditandai oleh adanya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang amat bervariasi, namun antara satu dan yang lainnya memiliki hubungan substansial dan fungsional.

Sejak awal pendidikan Islam di Kota Palu dalam perkembangannya selaras dengan proses Islamisasi yang telah mengarahkan umat Islam Lembah Palu untuk melaksanakan pendidikan dan pembelajaran agama Islam sekalipun dalam sistem sederhana seperti halaqah yang dilakukan di rumah, di mushollah, di masjid, bahkan di rumah ulama atau muballigh yang menyebarkan Islam tersebut. Proses Islamisasi tersebut, juga mendorong untuk

mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada saat itu.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam bermula sejak masuknya Islam di Kota Palu sampai datangnya H.S. Idrus bin Salim Al-Jufri dikategorikan sebagai periode pendidikan Islam "*informal-kultural*".

Periode ini, sebagai konteks pendidikan Islam berlangsung masih bersifat sederhana dan masih dilaksanakan secara informal. Materi pendidikan berkisar ajaran dasar Islam, seperti pengucapan dua kalimat syahadat, pengajaran rukun iman dan rukun Islam, membaca Al-Qur'an, pembelajaran tata cara ibadah, syari'ah, akhlak, tasawuf dan seterusnya, dengan tetap menghormati nilai dan tradisi kearifan lokal yang ada. Proses pendidikan ini, dilaksanakan baik oleh Datokarama sebagai pembawa Islam pertama di Palu, maupun oleh para saudagar dan *muballigh* dari tanah Bugis dan Mandar dengan pendekatan kultural.

Dengan demikian, corak pendidikan Islam pada periode pendidikan Islam "*informal-kultural*" ini dapat dikategorikan bercorak tradisional dengan sistem pendidikan *halaqah* baik dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an maupun ajaran Islam lainnya. Pada periode ini, corak pendidikan belum mengadopsi sistem pendidikan pesantren sebagaimana yang telah mulai berkembang di pulau Sumatera dan Jawa.

Berbeda halnya pada periode pendidikan "*institusif-kultural*", adalah periode pendidikan Islam yang terus bertransformasi dari pengajian dan pembelajaran di rumah

dan masjid berkembang membentuk institusi atau lembaga pendidikan yang dikelola dan dikembangkan oleh organisasi-organisasi masyarakat (ormas) Islam. Konteks pendidikan Islam pada fase ini tidak terlepas tumbuhnya kesadaran umat Islam mengembangkan pendidikan Islam yang melembaga dengan sistem penyelenggaraan pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam pada periode ini juga, selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang mengultural tanpa mengabaikan adaptasi budaya dan kearifan lokal dan tuntutan pengelolaan pendidikan modern.

Corak perkembangan pendidikan Islam pada periode ini banyak dipengaruhi oleh corak pendidikan Islam di pesantren dan lembaga formal. Sehingga kemudian terdapat dijumpai beberapa kelembagaan pendidikan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk informal-tradisional maupun perpaduan antara formal modernis atau klasikal.

Model dan corak ini, tampak pada *performance* kelembagaan pendidikan di Perguruan Alkhairaat. Corak pendidikan Islam Alkhairaat yang dipraktikkan oleh H.S. Idrus Aljufri atau Guru Tua, di samping penyelenggaraan pendidikan informal dalam sistem *qira'ah* atau *halaqah*, juga ada sistem klasikal.

Sistem *halaqah* mengadopsi sistem pendidikan pesantren yang banyak mempelajari ajaran agama Islam dan bahasa Arab, sedangkan sistem klasikal mengakomodir sistem pendidikan formal yang mata pelajarannya juga mengadopsi mata pelajaran dari pemerintah, baik dari Kementrian Agama maupun dari Kementerian Pendidikan Nasional.

Perguruan Alkhairaat, sejak awal sampai saat ini telah melakukan pendidikan yang mengkombinasikan dalam konteks pendidikan tradisional dan modern (corak *khalafiy*). Bentuk kelembagaannya ada beberapa kategori, yaitu pondok pesantren *khalafiy* dan sistem persekolahan *ansich*, baik dalam format madrasah maupun sekolah, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), Aliyah (MA), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Universitas.

Adapun corak kelembagaan pendidikan yang dikembangkan oleh Perguruan Muhammadiyah dan Perguruan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) di Kota Palu dalam *setting* sejarahnya bercorak persekolahan. Hal ini terlihat berdasarkan penelitian bahwa di Kota Palu tidak ditemukan lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Perguruan Muhammadiyah dan Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) di Kota Palu dalam sistem pondok pesantren.

Perguruan Muhammadiyah sejak masuk di Kota Palu pada tahun 1967 memang langsung membuka Sekolah Menengah Pertanian Atas (SMPA) Muhammadiyah, SD Muhammadiyah (1965) di Masjid Al-Furqan Palu. Sampai

saat ini pun, Perguruan Muhammadiyah telah mengembangkan pendidikan dalam corak kelembagaan sistem sekolah dan madrasah serta universitas. Di antaranya SD Muhammadiyah Palu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Muhammadiyah Palu, MTs. Muhammadiyah Palu, Madrasah Aliyah (MA) Muhammadiyah Palu, dan Universitas Muhammadiyah Palu.

Demikian juga halnya Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI) di Kota Palu dalam *setting* sejarahnya bercorak *madrasiy* dan persekolahan. Meskipun gerakan pendidikan belum terlembagakan secara formal sejak Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI) masuk dan berkembang di Kota Palu pada tahun 1960-an, namun tidak lama kemudian langsung mendirikan lembaga pendidikan formal, yaitu pada tahun 1967 didirikan lembaga pendidikan formal DDI dalam bentuk Pendidikan Guru Agama (PGA) empat tahun.

Sejak masuknya di Kota Palu, Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI) telah berupaya untuk tetap eksis mengambil peran dalam pengembangan pendidikan Islam di Kota Palu. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh Perguruan *Darud Dakwah Wal-Irsyad* (DDI) saat ini terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK/TPA) di Jl. Sausu Palu, Madrasah Ibtidaiyah (MI) DDI Palu, Sekolah Dasar (SD) DDI Kota Palu, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) DDI Palu ketiganya berada di Kelurahan Ujuna Kota Palu, dan Madrasah Aliyah (MA) DDI Palu beralamat di Jl. P. Diponegoro Palu.

Menganalisis corak kelembagaan pendidikan yang diselenggarakan oleh keseluruhan Perguruan Islam yang

mengelola lembaga pendidikan Islam di Kota Palu memiliki corak masing-masing, mulai dari corak tradisional, semi modern, dan modern, baik dalam bentuk informal maupun formal. Kelembagaan pendidikan formal ada yang bercorak pondok pesantren, *madrasiy*, dan persekolahan.

Keseluruhan dinamika pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut dalam *setting* sosio-historisnya, selain dipengaruhi oleh faktor internal dari para pendiri atau corak organisasi yang mewadahnya, juga tidak lepas dari pengaruh eksternal yang bersifat global. Kedua pengaruh ini satu dan yang lainnya secara akumulatif berpadu menjadi satu dan menghasilkan bentuk dan corak dari lembaga pendidikan Islam yang mengultural tanpa mengabaikan adaptasi budaya dan kearifan lokal dan tuntutan pengelolaan pendidikan modern.

C. Peran Lembaga-lembaga Pendidikan Islam dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di Kota Palu

Sebagaimana diuraikan bahwa proses masuk dan berkembangnya serta dinamika Islamisasi di Lembah Palu mendapat pengaruh dari Minangkabau yang kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Bugis, Makassar, Mandar, dan selanjutnya oleh H.S. Idrus bin Salim Aljufri dari Taris Hadramaut Yaman Selatan.

Suku asli yang mendiami Lembah Palu adalah suku Kalili. Masyarakat suku ini mendiami sebagian besar wilayah Sulawesi Tengah meliputi Kota Palu, Donggala, Kulawi,

Parigi, Ampana. Sebagian kecil diantara mereka dari suku ini mendiami berada di Kabupaten Buol dan Tolitoli.

Ada beberapa pendapat yang mengemukakan makna kata Kaili. Salah satunya menyebutkan bahwa kata yang menjadi nama suku orang Palu ini berasal dari nama pohon dan buah Kaili, yang umumnya tumbuh di hutan-hutan di kawasan Lembah Palu itu sendiri. Kepercayaan mayoritas suku Kaili ini pada awalnya sebelum masuk ajaran Islam masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Dengan masuknya Islam di Lembah Palu, bukan hanya mengubah agama atau kepercayaan asli masyarakat asli saat itu yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun juga memengaruhi secara kuat wajah peradaban masyarakat Lembah Palu. Masyarakat menjadi sangat akrab dengan ajaran dan kebudayaan Islam.

Salah satu bukti adalah penggunaan kalender hijriah dapat dilihat dari naskah Kitika. Naskah Kitika tersebut ditenggarai berasal dari abad ke-17. Artinya, Kutika yang terbuat dari lembaran kulit kayu itu sudah berumur sekitar 400-an. Selain naskah Kutika terdapat juga naskah Lontara yang berisikan petuah serta tatakrama yang bernuansi Islami. Demikian pula naskah al-Qur'an.

Keterangan-keterangan di atas, mengindikasikan bahwa proses pendidikan Islam pada masyarakat Kaili Kota Palu telah berlangsung beriringan masuk dan berkembangnya Islam di Palu. Proses pendidikan tersebut telah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menanamkan tauhid dan konsep ajaran agama yang *hanif* dan *tauhidi*. Berbeda dengan ajaran animisme dan dinamisme yang dianut

masyarakat suku Kaili di Palu sebelum masuknya ajaran Islam.

Para penganjur Islam pertama yang diawali oleh Abdullah Raqie atau Datok Karama yang kemudian dilanjutkan oleh para muballigh dan saudagar Bugis, Makassar, dan Mandar telah meletakkan pondasi dan dasar-dasar ajaran Islam melalui pendekatan informal dan mengultural dengan masyarakat.

Para penganjur Islam awal di Lembah Palu tersebut telah mengambil peran dan berperan sangat strategis dalam mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat dari agama dan kepercayaan animisme dan dimanisme menjadi masyarakat yang beragama dan menganut kepercayaan Islam.

Geliat pengembangan pendidikan Islam semakin maju dan berkembang kemudian setelah kedatangan H.S. Saggaf Aljufri dengan membangun Perguruan Alkhairaat sebagai wahana pendidikan dan pembelajaran agama Islam masyarakat.

Masyarakat Palu sebelum kedatangan H.S. Idrus bin Salim Aljufri, pada umumnya sudah memeluk Islam, meskipun praktek keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat masih terpengaruh oleh kepercayaan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, yakni kepercayaan atau adat istiadat masa lalu, misalnya upacara Balia.

Upacara Balia merupakan kegiatan masyarakat Palu yang bertentangan dengan ajaran Islam dan berhubungan dengan animisme, dinamisme, *khurafat*, dan *syirik*. Adapun masyarakat muslim di Palu yang belum mengenal Islam

secara memadai masih gemar melakukan ritual, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan minimnya pengetahuan tentang ajaran Islam yang diperoleh memberikan dampak pada masyarakat untuk melakukan kebiasaan masa lalu, yang berkaitan dengan kepercayaan tradisional. Kemudian dalam keadaan masyarakat seperti itu, misionaris Kristen tertarik untuk melakukan misi kristenisasi di Sulawesi Tengah.

Berlatar belakang kondisi sosial masyarakat Palu tersebut, Habib Idrus bin Salim Aljufri menetap di Palu pada tahun 1930 M. Habib Idrus melakukan dakwah dengan upaya dapat mengembangkan pendidikan Islam dengan mendirikan lembaga pendidikan, yaitu Pesantren Alkhairaat sebagai sarana dan prasarana belajar yang berfungsi sebagai media dakwah Islam di Palu. Kepribadian Habib Idrus bin Salim Aljufri yang memiliki sifat sabar, sehingga menunjukkan karakter bijaksana dalam dirinya. Ia membimbing masyarakat Palu, dengan penuh kesabaran agar dapat memahami ajaran Islam secara memadai (Dahlan Tangkaderi, wawancara: 2018).

Kehadiran H.S. Idrus bin Salim Aljufri dengan Perguruan Alkhairaat yang didirikannya menjadi benteng yang kuat bagi masyarakat muslim Palu memegang teguh aqidahnya, tidak terpengaruh oleh kepercayaan tradisional serta Misionaris Kristen Belanda yang melakukan dakwah di daerah Palu. Masyarakat muslim Palu tetap meningkatkan keislamannya dengan belajar mengaji di rumah ulama atau

di masjid meskipun sesekali mendapat tekanan dari penjajah Belanda dan Jepang.

Semangat dan antusiasme masyarakat dalam mempelajari Islam oleh karena faktor kondisi pendidikan yang terbatas, menjadikan masyarakat Muslim Palu sadar terhadap kurangnya pendidikan yang di peroleh, sehingga timbul harapan agar adanya perubahan dalam bidang pendidikan Islam di Palu. Pendidikan begitu penting terhadap manusia, karena tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak jauh berbeda dengan keadaan pendahulunya pada masa lampau.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa eksistensi Perguruan Alkhairaat yang dibangun oleh H.S. Idrus bin Salim Aljufri telah memiliki kontribusi dan peranan yang sangat besar dalam kontestasi dinamika pendidikan Islam di Kota Palu sejak dulu sampai sekarang.

Perguruan Alkhairaat menjadi salah satu pilar pendidikan Islam di Kota Palu. Dengan berbagai jalur, jenjang, jenis, dan satuan pendidikan yang dikembangkan menjadi wahana pendidikan bagi masyarakat muslim di Kota Palu bahkan masyarakat di luar Kota Palu.

Dalam *setting* sosio-historis, pendidikan Islam di Kota Palu terus bertransformasi dimana pendidikan Islam dikembangkan dengan pengelolaan pendidikan yang merespons tuntutan pendidikan modern dan beradaptasi dengan sistem pengelolaan pendidikan nasional.

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam ini, ditandai dengan pengembangan pendidikan formal, bahkan beberapa lembaga pendidikan yang didirikan oleh

ormas Islam (seperti; Madrasah Alkhairaat) dinegerikan oleh pemerintah dan mengadopsi sistem pengelolaan dan kurikulum pemerintah.

Selain itu, fase ini juga telah dibangun beberapa Madrasah dan/atau Sekolah Islam dalam bentuk Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs.N), dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Perguruan Tinggi Islam Negeri dan Swasta, serta Sekolah-sekolah umum berbasis Islam, seperti SDIT beberapa dekade terakhir ini.

Artikulasi pengembangan pendidikan Islam dalam konteks transformatif tersebut di atas, sebagai wujud peran pendidikan Islam di Kota Palu dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) masyarakat Kota Palu dalam struktur pendidikan nasional. Karena sistem dan kelembagaan pendidikan Islam telah menjadi bagian dari pada sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, pendidikan Islam di Kota Palu telah mengambil peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dalam dimensi pendidikan keagamaan.



PERGURUAN TINGGI ISLAM DI KOTA PALU

Jaroslav Pelikan (1992), salah seorang mantan Presiden *American of Arts and Sciences* pernah memberikan statemen bahwa "*A modern society is unthinkable without the university*". "Suatu masyarakat modern tidak akan terpicirkan tanpa adanya universitas (perguruan tinggi)". Pandangan ini mengisyaratkan bahwa bagi setiap bangsa yang ingin maju, mau modern, dan berkembang harus memiliki lembaga perguruan tinggi.

Dewasa ini, menurut Edward Shills (1996) eksistensi lembaga pendidikan tinggi diharapkan lebih produktif mengembangkan sumber daya manusia yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi, menggodok dan memasyarakatkan nilai, melakukan riset dan inovasi serta memiliki kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakatnya .

Pandangan Jaroslav Pelikan dan Edward Shills di atas, paling tidak memberikan ilustrasi betapa besarnya peran dan fungsi pendidikan tinggi bagi masyarakat suatu bangsa. Secara umum, peran dan fungsi perguruan tinggi di era modern ini adalah mempersiapkan masyarakat yang memiliki sumber daya yang meliputi berbagai aspek, termasuk yang tidak kalah pentingnya adalah aspek moral.

Kehadiran perguruan tinggi Islam di Indonesia, tentu tidak terlepas dari adanya kesadaran para tokoh, ulama, dan cendekiawan muslim terhadap pentingnya mempersiapkan dan mendirikan lembaga pendidikan tinggi bagi masyarakat yang secara nyata memiliki basis massa yang riil dari umat Islam. Kehadiran pendidikan tinggi Islam diharapkan memenuhi ekspektasi umat Islam untuk tampil sebagai lembaga pendidikan alternatif dalam membangun sumber daya manusia yang memiliki daya saing *plus* sikap religius dan akhlak mulia. Di samping itu, menghadirkan lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai bentuk "perlawanan intelektual-akademik" terhadap eksistensinya lembaga pendidikan tinggi umum yang di-*backup* oleh kolonial Barat.

Pandangan ini, relevan dengan argumentasi Haidar Putra Daulay (2007: 119), bahwa eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama. *Pertama*, adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum. *Kedua*, faktor ekstern yaitu respons atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan

masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia.

Jika dianalisis dari konteks sosio-historis geliat motif kelahiran pendidikan tinggi Islam di atas, maka tumbuh dan berkembangnya lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia paling tidak berkaitan erat dengan tiga hal, yaitu; (1) kebutuhan pendidikan yang lebih tinggi bagi anak-anak muslim lulusan sekolah tingkat menengah; (2) dominannya peran sosial-politik para lulusan perguruan tinggi "ala Barat", baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri; dan (3) semakin tumbuhnya kesadaran dan peranan pendidikan tinggi dalam pengembangan sumber daya manusia yang religius, berkarakter, dan berdaya saing.

Dengan demikian, pendirian dan pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia mesti dilihat dalam konteks yang lebih luas. Tidak saja dalam konteks perkembangan internal umat Islam, tetapi juga dalam relasi-relasi eksternal, baik dengan kelompok lain dari bangsa Indonesia itu sendiri maupun dengan kaum kolonial.

Sebagaimana dijelaskan, bahwa pada awalnya, pendidikan Islam di Indonesia berjalan secara sederhana melalui pengajian-pengajian yang bersifat informal atau nonformal di mushallah atau masjid di samping rumah kediaman ulama atau muballig. Setelah itu muncullah tempat-tempat pendidikan lainnya seperti; Daya, Meunasah, Surau, Pesantren, Madrasah, hingga Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Demikian pula di Kota Palu, eksistensi pendidikan tinggi Islam juga tidak terlepas dari dinamika kebutuhan masyarakat lokal terhadap sebuah perguruan tinggi yang dapat menjadi wadah generasi muda Islam untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Saat ini, pendidikan tinggi Islam yang ada di Kota Palu ada tiga, yaitu; satu PTKIN yaitu IAIN Palu dan dua Universitas yang menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi di dalamnya terdapat Fakultas Agama Islam, yaitu Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu dan Universitas Muhammadiyah Palu.

A. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu

Secara historis, eksistensi IAIN Palu sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Provinsi Sulawesi Tengah saat ini atas prakarsa beberapa tokoh cendekiawan muslim, baik dari kalangan perguruan tinggi, instansi pemerintah, ulama dan zu'ama di Kota Palu yang membentuk Panitia Persiapan Pendirian IAIN Palu pada Mei 1966.

Adapun struktur dan personalia dari kepanitiaan tersebut adalah sebagai berikut: Ketua: Abidin Ma'ruf, SH. Wakil Ketua: KH. Zainal Abidin Betalembah. Sekretaris: Abu Naim Syaar, BA. Wakil Sekretaris: Isma'un Dg. Marotja, BA. Bendahara: Drs. H.M. Ridwan. Wakil Bendahara: H. Dg. Mangera Gagarannusu. Anggota-Anggota: Pati Bidin, Drs. Andi Mattalata, Drs. H.F. Tangkilisan, Drs. Buchari, KH. Abd. Muthalib Thahir, Syahrul, Zainuddin Abd. Rauf, Muchtar T.,

Rusdy Toana, Zuber S. Garupa, dan Arsyad Parampi (Buku Profil FTIK IAIN Palu: 2017).

Panitia tersebut berhasil membuka dua Fakultas sekaligus, yaitu: Fakultas Tarbiyah yang dipimpin oleh KH. Zainal Abidin Betalembah selaku Dekan dan Drs. Buchari selaku wakilnya, serta Fakultas Ushuluddin yang dipimpin oleh KH. M. Qasim Maragau dan Drs. H.F. Tangkisan sebagai wakilnya. Berdiri dan beroperasinya kedua fakultas tersebut merupakan pilar awal persiapan dan perjuangan mewujudkan berdirinya IAIN Palu. Respons masyarakat pun ternyata sangat positif, terbukti pada awal penerimaan mahasiswa baru, kurang lebih 125 orang yang menjadi mahasiswa pada kedua fakultas tersebut pada Tahun Akademik 1966/1967(Buku Profil FTIK IAIN Palu: 2017).

Upaya panitia pendirian terus bekerja untuk memperkokoh legalitas IAIN Palu pada masa awal terus dilakukan, namun terbentur dengan peraturan perundang-undangan, serta berbagai persyaratan akademik yang belum terpenuhi untuk otonom sebagai perguruan tinggi, maka Departemen Agama Pusat belum dapat merestui berdirinya IAIN Palu secara mandiri. Sesuai arahan dan petunjuk Menteri Agama ketika itu, dijadikanlah kedua fakultas tersebut berstatus sebagai filial dari IAIN Alauddin Ujung Pandang.

Setelah beroperasi selama dua tahun, pada tanggal 8 Mei 1969 (21 Safar 1389 H). Status kedua Fakultas (Tarbiyah dan Ushuluddin) tersebut ditingkatkan dari Filial menjadi Cabang dari IAIN Alauddin Ujung Pandang yang diresmikan oleh Sekjen Depag. RI. Mayor Jenderal TNI Ahmad

Hafiluddin Djojoadikusumo, atas nama Menteri Agama RI (ketika itu, KH. M. Dahlan). Dekan Fakultas Tarbiyah dipercayakan kepada KH. Abd. Muthallib Thahir, dan Dekan Fakultas Ushuluddin dipercayakan kepada KH. Saggaf Aljufri (Buku Profil FTIK IAIN Palu: 2017).

Sejak beralih status dari filial ke Cabang, kedua fakultas tersebut semakin berkembang pesat dan mendapat kepercayaan masyarakat. Sehingga pada tahun 1984, status kedua fakultas tersebut meningkat lagi menjadi Fakultas Madya berdasarkan PP Nomor 33 tahun 1985. Dengan status baru ini berarti memberikan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi sampai ke tingkat Strata 1 (S1) yang sebelumnya hanya memiliki kewenangan terbatas pada tingkat *Bacheloriat* (Sarjana Muda).

Menyadari berbagai potensi dan asset yang dimiliki IAIN Alauddin di Palu, terutama jumlah mahasiswanya yang terdaftar pada tahun akademik 1994-1995 mencapai 1.278 orang, semakin memperkokoh keinginan dan alasan untuk memiliki IAIN yang berdiri sendiri. Alasan dan keinginan tersebut direspons dan di-*back-up* sepenuhnya oleh Pemerintah Daerah (Gubernur dan DPRD Tkt. I) serta tokoh agama dan tokoh masyarakat Sulawesi Tengah. Namun, lagi-lagi aral pun melintang di separuh jalan perjuangan dengan terbitnya Kepres. No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), sehingga perjuangan untuk mewujudkan IAIN berdiri sendiri untuk sementara "kandas" di tengah jalan.

Dengan diberlakukannya Kepres. No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

(STAIN), maka seluruh fakultas cabang dari 14 IAIN induk yang ada di Indonesia dengan sejumlah fakultasnya yang tersebar di berbagai daerah secara otomatis beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), termasuk Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palu (Buku Profil FTIK IAIN Palu: 2017).

Sebagai tindak lanjut dari Kepres. tersebut di atas, Menteri Agama RI mengeluarkan surat keputusan No. 303 tahun 1997 tentang Organisasi Tata Kerja STAIN Palu dan Kepmenag. RI No. 336 tahun 1997 tentang Statuta STAIN Palu. Untuk pengaturan alih status dari Fakultas Daerah menjadi STAIN, Dirjen Bimbaga Islam mengeluarkan Surat Keputusan No: E 136 1997 tentang Pedoman Pengaturan Alih Status tersebut (Buku Profil FTIK IAIN Palu: 2017).

Kehadiran STAIN Datokarama Palu sebagai lembaga Pendidikan Tinggi Agama Islam Negeri selama ini, telah ikut serta mewarnai corak pengembangan sumber daya manusia Indonesia pada umumnya dan khususnya daerah Sulawesi Tengah. Para alumni yang telah dihasilkan telah berkiprah pada banyak bidang kehidupan masyarakat, baik sebagai guru/dosen, pegawai Departemen Agama dan Dinas/Instansi lain di tingkat Provinsi/Kota/Kabupaten, Politisi (Kota/Kabupaten, Provinsi, Nasional, Wiraswastawan, Wartawan, dan Tokoh Agama/Masyarakat di Kota/Pedesaan-pedesaan.

Setelah melalui proses yang panjang dan dengan segala potensi yang dimilikinya, setiap pimpinan dari periode ke-periode tetap selalu berjuang dan berusaha untuk peningkatan STAIN Datokarama Palu menjadi IAIN.

Atas kerja keras dan upaya yang progresif dari seluruh civitas akademika, maka obsesi untuk menjadikan STAIN Datokarama Palu beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) Palu telah mencapai hasil dengan terbitnya Peraturan Presiden RI. Nomor 51 Tahun 2013 tentang perubahan status STAIN Datokarama Palu menjadi IAIN Palu.

Terbitnya Peraturan Presiden RI. Nomor 51 Tahun 2013 tentang perubahan status STAIN Datokarama Palu menjadi IAIN Palu tersebut maka disusul dengan turunnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 92 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palu.

Sejak peralihan statut dari STAIN Datok Karama Palu menjadi IAIN Palu, terus mengalami peningkatan baik secara kelembagaan maupun dalam aspek kualitas layanan akademik. Saat ini, IAIN Palu telah memiliki empat fakultas, yaitu; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan (FTIK), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Fakultas Syariah (FAKSYAR), dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

B. Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu

Secara historis, pendidikan tinggi pertama atau tertua di Kota Palu adalah Universitas Alkhairaat (UNISA). Universitas ini kali pertama dikenal dengan nama Universitas Islam (UNIS) yang didirikan pada tahun 1964 oleh Sayed Idrus Bin Salim Aljufrie yang merupakan pendiri Perguruan Alkhairaat sekaligus tokoh pendidikan Islam di Indonesia Timur, khususnya Sulawesi Tengah.

Namun, oleh karena perubahan situasi dan peraturan pendidikan nasional turut memengaruhi perjalanan universitas ini dalam kurun tahun 1987, sehingga harus berganti nama menjadi Perguruan Tinggi Islam Alkhairaat disingkat (PTIA). Hingga pada tahun 1989 universitas ini dikenal dengan Universitas Alkhairaat, sesuai dengan Surat Keputusan Departemen pendidikan dan Kebudayaan No 0842/O/1989 tanggal 16 Desember Tahun 1989, tentang pendirian Universitas Alkhairaat.

Universitas Alkhairaat (UNISA) Palu sebagai salah satu perguruan tinggi swasta, sejak berdirinya pada tahun 1964 telah berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia serta telah memberikan sumbangan nyata dalam mendukung perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Sulawesi Tengah pada khususnya.

Sejak berdirinya UNISA Palu merupakan pengejawantahan keberadaan pendidikan Alkhairaat itu sendiri di lembah Palu Sulawesi Tengah, dengan menampilkan peran sentral H.S Idrus Bin Salim Aldjufri selaku tokoh utama. Universitas Alkhairaat seakan menjadi kulminasi dari obsesi perjalanan panjang perjuangan Sang pendiri dalam menegakkan tonggak peradaban Islam di Nusantara, khususnya di Kawasan Timur Indonesia.

Pada tahun 1989 setelah Surat Keputusan Departemen pendidikan dan Kebudayaan No 0842/O/1989 tanggal 16 Desember Tahun 1989, tentang pendirian dan penetapan Universitas Alkhairaat, Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 0842/O/1989, tertanggal 16 Desember 1989,

memberikan status terdaftar bagi Fakultas Perikanan, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sastra (<http://unisapalu.ac.id/sejarah>).

Kemudian pada tahun 1991, Fakultas Syari'ah diintegrasikan dalam UNISA dan diberikan kewenangan menyelenggarakan Program strata satu (S1) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI nomor: 120 tahun 1991 yang membina dua (2) program studi, pada tahun yang sama Fakultas Pertanian juga terbentuk. Pada akhir tahun 2006 izin penyelenggaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terbit melalui SK Dirjen Dikti dengan dua jurusan, dan terakhir pada tahun 2009 izin penyelenggaraan program studi pendidikan dokter juga dikeluarkan oleh Dirjen Dikti. (<http://unisapalu.ac.id/sejarah>).

Saat ini Universitas Alkhairaat Palu membina tujuh fakultas, yaitu: (1) Fakultas Agama Islam, (2) Fakultas Perikanan, (3) Fakultas Ekonomi (4) Fakultas Sastra, (5) Fakultas Pertanian, (6) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan (7) Fakultas Kedokteran.

C. Universitas Muhammadiyah

Muhammadiyah termasuk salah satu organisasi kemasyarakatan yang terpendang di Sulawesi Tengah selain Alkhairaat. Seperti diketahui bahwa amal usaha Muhammadiyah bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan sosial, olehnya itu tidaklah heran kalau warga masyarakat Muhammadiyah berinisiatif untuk mendirikan perguruan tinggi di Kota Ibukota Provinsi Sulawesi Tengah.

Sesuai dengan dambaan masyarakat Muhammadiyah di Kota Palu, maka Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Muhammadiyah Makassar, maka pada tahun 1969 berdirilah perguruan tinggi yang bernama Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Muhammadiyah Makassar Cabang Palu dan ditunjuk Bapak Drs. Syamsuddin Hi. Chalid, selaku Dekan, Bapak Drs. Syafruddin sebagai Sekretaris, bertempat di Desa Wani Kecamatan Tawaeli Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala (<https://unismuhpalu.ac.id/sejarah>).

Pada tahun akademik 1976/1977 Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah yang diketuai Bapak H. Moh. Arsyad mengadakan komunikasi dengan Dekan Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah Yogyakarta Cabang Palu Bapak Drs. A. Rahman Getteng, Sekretaris Bapak Drs. Dahlan Petalolo. Pada tahun itu juga kedua Fakultas itu (FIP Cabang Palu digabung menjadi Universitas Muhammadiyah Sulawesi Tengah), Rektor dijabat Bapak Drs. Muhammad Ridwan, sekretaris Bapak Drs. Tjatjo Thaha (<https://unismuhpalu.ac.id/sejarah>).

Setelah beraktivitas beberapa tahun kemudian mengalami kemacetan dengan beberapa kendala antara lain: Mahasiswa FIP sangat kurang yang datang kuliah, sedang FIAD berjalan apa adanya seperti kata pribahasa mati segan hidup tak mau. Tetapi bagaimanapun usaha ini telah menghasilkan beberapa Sarjana Muda pendidikan dan Sarjana Muda Agama.

Suatu cita-cita yang besar dan mendasar berbasis motivasi iman, nilai dan kultur menjadi motivasi dan spirit utama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Tengah yang diketuai Bapak Drs. Syamsuddin Hi. Chalid bersama para tokoh fungsional Muhammadiyah dalam masyarakat Palu yang memahami masalah Perguruan Tinggi Muhammadiyah, selalu mencari solusi untuk berdirinya suatu perguruan tinggi yang bernaung di bawah persyarikatan Muhammadiyah di daerah ini.

Para penginisiatif berusaha untuk memberi kontribusi bagi pembangunan di daerah ini. Akhirnya melahirkan kesepakatan berdirinya perguruan tinggi Muhammadiyah yang diberi nama Universitas Muhammadiyah Palu disingkat Unismuh Palu. Universitas Muhammadiyah Palu resmi tersebut didirikan pada tanggal 2 Agustus 1983 di Golni (Gelanggang Olah Raga dan Seni) Kota Palu. Universitas Muhammadiyah Palu diresmikan berdirinya oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan yang diwakili Bapak Drs. Haiban dengan melantik Pimpinan Universitas Muhammadiyah Palu periode 1983/1987 ([https:// unismuhpalu.ac.id/ sejarah](https://unismuhpalu.ac.id/sejarah)).

Sejak berdirinya, Universitas Muhammadiyah Palu telah mengalami perkembangan dan saat ini telah memiliki delapan fakultas, yaitu; Fakultas Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Pertanian, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat.

Khusus Fakultas Agama Islam, sebagai pilar pendidikan tinggi keagamaan Islam juga terus mengalami

perkembangan dengan mewadahi program studi, yaitu; pendidikan agama Islam, pendidikan Islam anak usia dini, akhwal al-syakhsyah, dan hukum ekonomi Islam.



PENUTUP

Pendidikan Islam di lembah Palu tumbuh dan berkembang seiring masuk dan berkembangnya Islam di Kota Palu sejak tahun 1650 (abad XVII). Secara institutif, pendidikan Islam tumbuh dan berkembang melalui jalur pendidikan informal, semi formal, formal, dan fromal yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat Islam (ormas), yayasan, dan pemerintah.

Pendidikan Islam yang lahir seiring dengan datangnya Islam itu sendiri di lembah Palu, meskipun pada mulanya dalam bentuk yang sangat sederhana, hingga sampai melembaga cukup mewarnai keberagaman masyarakat Kota Palu dengan tetap menghargai budaya dan kearifan masyarakat.

Pendidikan Islam di Kota Palu, telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya, terutama dalam pembinaan kegamaan masyarakat yang *rahmatan li al-alamin*.

Sebagai implikasi penulisan buku ini, maka: (1) direkomendasikan untuk dilakukan penelitian pengembangan dan tindak lanjut terutama kajian dan riset lebih mendalam tentang jejak historis kelembagaan pendidikan Islam dan tokoh-tokoh pendidikan Islam lokal Palu yang banyak berjasa dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam di Kota Palu, baik tokoh pendidikan Islam informal maupun tokoh pendidikan Islam formal; (2) disarankan perlunya penguatan dan pengayaan materi pembelajaran sejarah pendidikan Islam berbasis kontens sejarah pendidikan lokal pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam di setiap Program Studi Kependidikan Islam (PAI, PBA, MPI, dan Tadris) di lingkungan PTKIS/PTKIN yang ada di Kota Palu.

Daftar Pustaka

- Aceng Abdul Aziz, et.al., *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007.
- Ahmad Rasyid, A. Said. , *Pondok Pesantren dalam Perspektif Sejarah dan Tata Nilai*. Makassar: Pustaka Pesantren 2000.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad VII dan XIII*. Bandung: Mizan, 1998.
- Bogdan, C. Robert dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research in Education; an Introduction to Theory and Methods*. Edisi III, Boston: Allyn and Bacon, 1998.
- Daulay, Putra, Haidar, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 2009.
- Daulay, Putra, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. 1; Jakarta: Kencana, 2007.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2000.
- Lofland, John and Lyn H. Lofland, *Analyzing Social Settings: A Guide to Qualitative Observation and Analysis*. California: Wadsworth Publishing Company, 1984.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres, 1992.

- Moleong, J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 20; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasir, *Metode Penelitian*. Cet. I; Jakarta: Ghalia, 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam Potret Timur Tengah Era Awal dan Di Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Pelikan, Jaroslov, *The Idea of The University: A Reexamination*. New Haven: Yale University Press, 1992.
- Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu, Palu: FTIK IAIN, 2017.
- Rama, Bahaking, *Sejarah Pendidikan dan Peradaban Islam dari Umayyah Hingga Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: Cakrawala, 2009.
- Robert K. Yin, *Case Studi Research Design and Methods*, diterjemahkan oleh M. Muzakkir, Djauzi, *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sadi, Haliadi dan Syamsuri, *Sejarah Islam di Lembah Palu*. Cet. I; Yogyakarta: Q-Media, 2016.
- Shills, Edward, "Modernization and Higher Education", dalam Mayron Weiner (ed.), *Modernization: The Dynamics of Growth*. New York: Basic Books, 1996.
- Spardly, J.P., *Participant Observation*. New York: Holt Rinehart and Winston, 1980.

- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Sugianto, S., *Desain Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Puslit IKIP, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suyranegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1995.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Tentang Penulis



ARIFUDDIN M. ARIF, lahir di Soni (Tolitoli) Sulawesi Tengah, 07 Nopember 1975. Saat ini, ia berprofesi sebagai Dosen tetap IAIN Palu yang sangat produktif dalam menulis dan aktif sebagai pegiat literasi di Sulteng. Buku ini, merupakan buku ke 19 yang ditulis dan diterbitkan.

April 2014-2018, Ia diamanahi sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu. Sebelum menjabat Ketua Jurusan di IAIN Palu, Penulis juga pernah menjadi Ketua Prodi. PGSD/MI (2005-2007) dan Ketua Jurusan Tarbiyah (2007-2014) pada Fakultas Agama Islam UNISA Palu.

Saat ini, Penulis aktif sebagai Konsultan sekaligus sebagai Fasilitator Program Palu Kana Mapande di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu sejak tahun 2016-sekarang. Di samping sebagai Dosen, aktif sebagai pembicara seminar, talkshow, workshop, dan training motivasi di bidang pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, Ia juga sebagai Direktur Eksekutif Education Development Center (EnDeCe) Sulteng dan Ketua Asosiasi Penulis Profesional Indonesia Kota Palu.

